

# SIKAP BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMA INTERNASIONAL BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA

Rizki Amalia Sholihah  
Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo  
rizkiamalias88@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap terhadap bahasa Indonesia pada siswa kelas X kelas internasional dan non-internasional di SMA Budi Mulia Dua. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen pengumpul data sikap berbahasa dalam penelitian ini dibagi menjadi dua indikator, yaitu: sikap terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (STBN) dan sikap terhadap bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (STKS). Hasil penelitian berdasarkan kuesioner menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa yang memiliki sikap negatif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yaitu 1 siswa di kelas internasional (X GAC) dan 2 siswa di kelas non internasional (X ASIA). Untuk sikap terhadap bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, terdapat 5 siswa yang memiliki sikap negatif, yaitu 4 siswa di kelas X GAC dan 1 siswa di kelas X ASIA.

**Kata kunci:** kelas internasional, bahasa Indonesia, sikap bahasa

## Abstract

*This study is aimed at understanding language attitude on Indonesian language to Class X students of international class and non-international class at Budi Mulia Dua Senior High School. This research is a descriptive study using quantitative approach. The research instrument data collectors language attitudes in this study were divided into two indicators: attitudes towards Indonesian as the national language and attitudes towards Indonesian in daily used. The results based on the questionnaire indicate that there are 3 students who have a negative attitude towards Indonesian as the national language is one of international students in the class (X GAC) and 2 non-international students in the class (X ASIA). For attitude towards Indonesian in daily used, there are 5 students who have a negative attitude, which is 4 students in class X GAC and 1 student in class X ASIA.*

**Keywords:** international class, Indonesian language, language attitude

## A. Pendahuluan

Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang harus terus dilestarikan. Satu dasawarsa terakhir muncul fenomena penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, dalam hal ini bahasa Inggris, di sekolah-sekolah berbasis internasional baik oleh guru maupun siswa, terutama oleh guru dikarenakan harus menyampaikan materi pelajaran mulai menggeser kedudukan dua bahasa tersebut sebagai alat komunikasi. Dijadikannya bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah internasional, mengakibatkan banyak generasi muda Indonesia yang mulai terbiasa dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Kurangnya kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa nasional dengan baik menjadi akar dari tidak atau kurang bertahannya bahasa nasional sebagai bahasa yang seharusnya dikuasai dan dipergunakan, bukan hanya formalitas sebuah mata pelajaran yang memang harus dipelajari.

Kemampuan berkomunikasi dengan baik yang rendah, dalam hal ini penggunaan bahasa, merupakan gambaran dari sikap negatif penutur terhadap bahasa yang digunakan. Hal ini akan mengakibatkan buruknya kebertahanan sebuah bahasa. Oleh karena itu, kebertahanan suatu bahasa merupakan salah satu akibat dari seberapa negatif sikap bahasa penuturnya. Semakin negatif sikap penutur, semakin rendah pula pemertahanannya, begitu pun sebaliknya.

Sikap bahasa yaitu sikap terhadap suatu bahasa dapat pula dilihat dari keyakinan penutur terhadap suatu bahasa, perasaan penutur terhadap bahasa itu, kecenderungan bertindak tutur (*speech act*) terhadap suatu bahasa (Sigiro, 2011: 150). Sikap bahasa itu setidaknya mengandung tiga ciri pokok, hal ini seperti yang diungkapkan Garvin dan Mathiot melalui Chaer & Agustina (2010: 152), yaitu: (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang

mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya kepada perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Sikap didefinisikan sebagai "*astateof readiness; an intervening variable between a stimulus affecting a person and that person's response*" (Fasold, 2001: 147). Sikap adalah suatu keadaan siap, suatu variabel yang berpengaruh terhadap rangsangan yang mempengaruhi seseorang dan tanggapannya. Menurut pandangan ini, sikap mempersiapkan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus dengan suatu cara tertentu. Sementara itu, Fishbein dan Ajzen dalam Suhardi (1996: 22) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk menanggapi secara taat atas cara yang disukai atau tidak disukai dalam kaitannya dengan suatu objek tertentu. Sikap bahasa atau *language attitude* menurut Kristiansen (1997: 291) *are complex psychological entities which involve knowledge and feeling as well as behavior, and are sensitive to situational factors (e.g the formality of the situation, or the salience of language in the situation)*. Sikap bahasa adalah kesatuan psikologis yang kompleks yang melibatkan pengetahuan dan perasaan serta perilaku dan sensitif terhadap faktor-faktor situasional (formalitas pada sebuah situasi atau arti penting bahasa dalam sebuah situasi).

Penelitian tentang sikap bahasa pernah dilakukan oleh Suhardi (1996) dalam disertasinya yang berjudul *Sikap Bahasa: Suatu telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta* meneliti mengenai sikap berbahasa pada sekelompok sarjana dan mahasiswa di Jakarta. Penelitian lain yang relevan yaitu Siregar (1998) dalam bukunya yang berjudul *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa kasus Masyarakat Bilingual di Medan* berisi tentang sikap berbahasa pada etnik yang ada di Medan. Penelitian terakhir yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Ramlan Damanik (2009) dalam tesisnya yang berjudul *Pemertahanan Bahasa Simalungun di Kabupaten Simalungun*. Penelitian ini mengemukakan bahwa dari 60 responden yang dijangkau, sikap penutur terhadap bahasa Simalungun cenderung positif berkisar 70% pada setiap ranah.

Pada penelitian ini akan dideskripsikan sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia. Sikap bahasa dibedakan menjadi tiga sikap, yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran terhadap norma bahasa. Dari ketiga sikap tersebut nantinya akan diketahui bagaimana sikap siswa terhadap bahasa Indonesia, positif atau negatif. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap bahasa Indonesia siswa kelas internasional dan non-internasional di SMA Internasional Budi Mulia Dua. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sikap bahasa Indonesia siswa kelas internasional dan non-internasional di SMA Budi Mulia Dua Yogyakarta.

Manfaat praktis bagi siswa dalam penelitian ini yaitu sebagai sarana untuk belajar menuangkan gagasan ilmiah dan untuk melatih dan mengembangkan sikap berbahasa para siswa dalam kegiatan berkomunikasi baik terkait pembelajaran di sekolah atau penerapan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat turut membantu menanamkan sikap positif pada siswa maupun para pembaca. Manfaatnya bagi pendidik, tentang penggunaan bahasa pada pembelajaran, khususnya bahasa Indonesia, diharapkan tetap menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia, agar membiasakan siswa untuk bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Manfaat teoretis dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap pengembangan ilmu bahasa, khususnya yang berkaitan dengan sikap dan pemertahanan bahasa Indonesia di kalangan siswa.

## **B. Pembahasan**

Data sikap bahasa yang berasal dari pengisian kuesioner terbagi menjadi dua, yaitu sikap terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (STBN) dan sikap terhadap bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (STKS). Data variabel sikap berbahasa dijangkau dengan 40 pertanyaan. Dari 40 butir pernyataan ini total skor terendah yang mungkin diperoleh adalah 40, tertinggi 160, dan rata-rata total skor idealnya adalah 100 (Total skor dikalikan dengan batas minimal skor kriteria baik (2,5) dibagi skor tertinggi di tiap soal (4)).

Kriteria sikap berbahasa yang dikategorikan positif dan negatif diambil dari rata-rata total skor ideal (100), artinya siswa dikategorikan bersikap positif apabila memperoleh skor  $\geq$  100 dan bersikap negatif apabila skor yang diperoleh  $<$ 100.

### 1. Sikap Terhadap Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Dari 20 butir pernyataan sikap terhadap bahasa nasional (STBN) yang diajukan, skor terendah adalah 20, tertinggi 80, dan rata-rata idealnya adalah 50. Kriteria sikap positif dan negatif terhadap bahasa nasional ini berdasarkan rata-rata ideal (50). Siswa akan dikatakan bersikap positif terhadap bahasa nasional jika memperoleh skor  $\geq$  50 dan sikap negatif jika skor yang diperoleh adalah  $<$ 50. Berdasar data hasil pengukuran, pada kelas internasional (X GAC) diperoleh skor pada rentang 47-58 dan skor rata-rata 53,33, berada di atas skor ideal yaitu 50. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa di kelas internasional memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Skor yang terbanyak ada pada rentang 50-55 sebanyak 16 siswa. Hanya terdapat 1 siswa yang memiliki skor di bawah rentang total skor ideal atau  $<$ 50 yaitu 47. Dengan demikian dari 21 siswa di kelas internasional yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sebanyak 20 siswa (95%), sedangkan yang bersikap negatif sebanyak 1 siswa (5%).

Berdasar data hasil pengukuran, pada kelas non internasional (X ASIA) diperoleh skor pada rentang 32-64 dan skor rata-rata 55,19, berada di atas skor ideal yaitu 50. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa di kelas internasional memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Skor yang terbanyak ada pada rentang 55-60 sebanyak 10 siswa. Terdapat 2 siswa yang memiliki skor di bawah rentang total skor ideal atau  $<$ 50 yaitu 32 dan 47. Dengan demikian dari 21 siswa di kelas non internasional yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sebanyak 19 siswa (90%), sedangkan yang bersikap negatif sebanyak 2 siswa (10%).

Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa nilai total rata-rata sikap siswa terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional pada kelas non internasional (X ASIA) lebih tinggi yaitu 55,19 dibandingkan dengan di kelas internasional (X GAC) yaitu 53,33. Namun jika melihat jumlah siswa yang memiliki sikap negatif terhadap bahasa Indonesia, maka jumlah siswa di kelas non internasional lebih banyak yaitu 2 siswa dibanding di kelas internasional yang hanya 1 orang siswa.

Dapat ditafsirkan bahwa siswa bersikap cukup positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Seperti sikap yang dinyatakan 32 siswa terhadap pernyataan no11 yang berbunyi: "Saya menganggap bahasa Indonesia dihargai dan dihormati". Artinya bahwa siswa mendukung bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang seharusnya dihargai dan dihormati oleh pengguna bahasanya, yaitu masyarakat Indonesia.

### 2. Sikap Terhadap Bahasa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari

Dari 22 butir pernyataan sikap terhadap bahasa nasional (STBN) yang diajukan, skor terendah adalah 20, tertinggi 80, dan rata-rata idealnya adalah 50. Kriteria sikap positif dan negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari ini berdasarkan rata-rata ideal (50). Siswa akan dikatakan bersikap positif terhadap bahasa Indonesia jika memperoleh skor  $\geq$  50 dan sikap negatif jika skor yang diperoleh adalah  $<$ 50. Berdasar data hasil pengukuran, pada kelas internasional (X GAC) diperoleh skor pada rentang 36-79 dan skor rata-rata 59,42, berada di atas skor ideal yaitu 50. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa di kelas internasional memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Terdapat 4 siswa yang memiliki skor di bawah rentang total skor ideal atau  $<$ 50 yaitu 36, 46, 47, dan 49. Dengan demikian dari 21 siswa di kelas internasional yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sebanyak 17 siswa (81%), sedangkan yang bersikap negatif sebanyak 4 siswa (19%).

Berdasar data hasil pengukuran, pada kelas non internasional (X ASIA) diperoleh skor pada rentang 45-79 dan skor rata-rata 68,19, berada di atas skor ideal yaitu 50. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa di kelas internasional memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Hanya terdapat 1 siswa yang memiliki skor di bawah rentang total skor ideal atau <50 yaitu 45. Dengan demikian dari 21 siswa di kelas non internasional yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sebanyak 20 siswa (95%), sedangkan yang bersikap negatif sebanyak 1 siswa (5%).

Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa nilai total rata-rata sikap siswa terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari pada kelas non internasional (X ASIA) lebih tinggi yaitu 68,19 dibandingkan dengan di kelas internasional (X GAC) yaitu 59,42. Hal ini sesuai jika dilihat dari jumlah siswa yang memiliki sikap negatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari yaitu terdapat 4 siswa di kelas internasional dan hanya 1 siswa di kelas non internasional.

Dapat ditafsirkan bahwa siswa bersikap cukup positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti sikap yang dinyatakan 37 siswa terhadap pernyataan no 5 yang berbunyi: "Saya menggunakan bahasa Indonesia saat berdiskusi dengan ayah". Juga dengan pernyataan no 8 yang dinyatakan dengan sikap positif oleh siswa berbunyi: "Saya menggunakan bahasa Indonesia saat berdiskusi dengan teman-teman". Artinya bahwa siswa mendukung penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya baik di rumah bersama anggota keluarga maupun dengan teman-temannya.

Berdasarkan kriteria sikap berbahasa yang dikategorikan positif dan negatif diambil dari rata-rata total skor ideal (100), maka seluruh siswa baik dari kelas internasional maupun di kelas non internasional memiliki sikap yang positif. Karena nilai rata-rata total skor siswa pada kelas internasional (GAC) adalah 114,75 (55,33+59,42) dan di kelas non internasional 123,38 (55,19+68,19) yang  $\geq 100$ .

### **C. Penutup**

Kategori sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah jika siswa bangga terhadap bahasa Indonesia terhadap bahasa nasional. Juga menganggap bahasa Indonesia mampu bersaing di era globalisasi. Penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan salah satu cara yang paling ampuh untuk tetap membuat bahasa Indonesia menjadi bahasa pertama dan utama yang harus dibanggakan dan digunakan oleh masyarakat Indonesia.

Sikap terhadap bahasa Indonesia yang saat ini masih dianggap cukup positif alangkah lebih baik jika terus ditingkatkan agar tidak terjadi kemunduran sikap menjadi negatif dan berkurangnya sikap bangga terhadap bahasa Indonesia.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Chaer, A & Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damanik, R. 2009. *Pemertahanan Bahasa Simalungun di Kabupaten Simalungun*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Fasold, R. 2001. *The Sociolinguistics Of Society*. Malden: Blackwell.
- Kristiansen, T. 1997. "Language Attitudes In A Danish Cinema". Dalam Nikolas Coupland & Adam Jaworski, *Sociolinguistics A Reader and Coursebook* (pp.291-305). London: Macmillan Press LTD.
- Mardapi, D. 2008. *Teknik Penyusunan Instrument Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Sigiro, E.P. 2011. "Sikap Kebahasaan Penutur Bahasa Simalungun di Kora Pematang Siantar Terhadap Bahasa Simalungun". *Multilingual*, 2, 145-161.
- Siregar, B.U, D. Syahrial I, & Chairul Husni. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Suhardi, B. 1996. *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif Atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Jakarta: FSUI.